

POLA MANAJEMEN DALAM PENYELENGGARAAN PAMERAN SENI RUPA DI BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA

MANAGEMENT PATTERNS IN ORGANIZING FINE ARTS EXHIBITION AT BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA.

Oleh: Wied Budi Trisnanto, 14206241021, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
Wiedbudi71@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola manajemen dalam penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta mengenai keberadaan Bentara Budaya Yogyakarta, sistem manajemen pameran, dan sistem kuratorial di Bentara Budaya Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dari triangulasi. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentara Budaya Yogyakarta adalah galeri seni non profit, merupakan lembaga nirlaba dari Kompas Gramedia Grup, berdiri pada tanggal 26 September 1982 oleh Sindhunata, G.M. Sudarta, Ardu M. Sawega. Manajemen pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta meliputi manajemen galeri, publikasi, katalog, prosedur kerjasama pameran, manajemen pelaksanaan, manajemen pengelolaan koleksi, anggaran, manajemen perawatan dan transportasi karya, dokumentasi, *display* ruang pamer. Sistem kuratorial penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta telah tertata dengan baik, di tahun 2018 Bentara Budaya Yogyakarta mengadakan 36 pameran, dibuat menurut agenda Bentara Budaya Yogyakarta, dibuat menurut seleksi, pihak Bentara Budaya Yogyakarta hanya menyediakan tempat penyelenggaraan, dikerjakan secara kerjasama, Bentara Budaya Yogyakarta mendapatkan mitra kerja dan mengerjakan program bersama-sama, dibuat oleh pihak dari luar galeri.

Kata kunci : manajemen, pameran, seni rupa

Abstract

This research aims to find out the management patterns in organizing art exhibitions in Bentara Budaya Yogyakarta regarding the existence of Bentara Budaya Yogyakarta, exhibition management system, and curatorial system at Bentara Budaya Yogyakarta. This research is a qualitative research. Data are obtained through observation, interviews, and documentation. Research instruments are researcher assisted by observation guidelines, interview guidelines, and documentation guidelines. The validity of the data is obtained from triangulation. Data were analyzed by qualitative descriptive analysis techniques. The results show that Bentara Budaya Yogyakarta is a non-profit art gallery, a non-profit institution from Kompas Gramedia Group, established since September 26, 1982 by Sindhunata, G.M. Sudarta, Ardu M. Sawega. The management of the art exhibition at Bentara Budaya Yogyakarta includes gallery management, publications, catalogs, exhibition collaboration procedures, implementation management, collection management, budgeting, work maintenance and transportation management, documentation, showroom displays. The curatorial system of organizing art exhibitions in Bentara Budaya Yogyakarta is fairly organized. In 2018, Bentara Budaya Yogyakarta held 36 exhibitions, which made according to the agenda and selected by Bentara Budaya Yogyakarta. Bentara Budaya Yogyakarta only provides venue. Thus the events were organized collaboratively by another party and Bentara Budaya Yogyakarta.

Keywords: management, exhibition, fine art

PENDAHULUAN

Galeri di Indonesia tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan seni yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya galeri yang didirikan di wilayah-wilayah seperti Yogyakarta dan sekitarnya, terutama galeri komersial yang lebih menekankan kepada aspek galeri yang dapat menghasilkan keuntungan bagi seniman maupun bagi galeri itu sendiri. Pertumbuhan seni rupa di Indonesia setidaknya dapat dijadikan sebuah kecenderungan bahwa kini seni rupa telah berhasil membentuk satu kawasan dan lingkaran sistem “pasar” yang mulai menguat dan melahirkan berbagai pergolakan dan polemik pada beberapa pameran serta karya seni rupa.

Dalam dunia seni rupa, pameran merupakan kegiatan penyajian visual untuk menyampaikan ide kreatifnya kepada khalayak umum. Melalui apresiasi dari khalayak umum, karya seni yang ditampilkan akan mendapat penilaian, penghargaan, tanggapan, respon atau kritikan sehingga dapat meningkatkan kualitas karya berikutnya.

Melihat banyaknya galeri dan tingginya tingkat eksistensi seniman dalam berkarya, sudah sewajarnya pengelolaan manajemen menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola galeri untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan seni yang diadakan. Pengelola galeri dituntut untuk menyusun strategi dalam membangun dan mengembangkan sebuah galeri yang memang di tuju untuk para pegiat seni.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penelitian yang berjudul “Pola Manajemen dalam Penyelenggaraan Pameran Seni Rupa di

Bentara Budaya Yogyakarta” penting untuk dilaksanakan, untuk mengetahui sistem manajemen galeri yang diterapkan dengan pertimbangan kemampuan Bentara Budaya Yogyakarta dalam menata dan mengelola galeri.

Tujuan pada penelitian ini yaitu: (1) Untuk menjelaskan serta memahami keberadaan Bentara Budaya Yogyakarta. (2) Untuk menjelaskan manajemen pameran seni rupa yang diterapkan di Bentara Budaya Yogyakarta, sekaligus sebagai referensi bagi para mahasiswa dan dosen dalam pengelolaan pameran seni rupa. (3) Untuk menjelaskan sistem kuratorial penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta.

KAJIAN TEORI

1. Pengetian Manajemen

Menurut Mikke Susanto (2004:26), manajemen secara umum adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang ke arah dan tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud tertentu.

2. Istilah Pameran “*Exhibition*”

Menurut Mikke Susanto (2004:8) dalam buku Menimbang Ruang Menata Rupa, *exhibition* (ekshibisi) mendapat padanan dan diartikan dengan berbagai peragai, seperti konvensi, eksposisi, forum, pameran, display, atau pertemuan dan sebagainya. Istilah “ekshibisi” dan “display” misalnya, digunakan berganti-ganti oleh siapa saja yang berkepentingan, terutama pada dunia promosi-ekonomi.

3. Display Karya dan Ruang Pamer

Menurut Mikke Susanto (2004:171) dalam buku *Menimbang Ruang Menata Rupa*, ada tiga pokok mutlak yang harus disadari apabila berurusan dengan kegiatan menata (*display*) atau mendesain: unsur apa saja yang ditata, siapa pengguna hasil penataan, dan prinsip atau kaidah penataannya.

4. Pengertian Kuratorial

Menurut Mikke Susanto (2004:67) dalam buku *Menimbang Ruang Menata Rupa*, secara umum kurator biasanya bekerja dan ada dalam berbagai khazanah, seperti di museum, pemerintahan, kebun binatang, kebun tanaman, lembaga pendidikan dan universitas, korporasi-korporasi, dan institusi yang memiliki perhatian khusus untuk memelihara “rekaman-rekaman” dan cagar alam atau budaya penting.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif.

Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan dibawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan didasarkan dari *setting* sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*) sebagaimana dikutip dalam Lodico, Spaulding, dan, Voegtler, 2006 (dalam Emzir, 2011:20).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Bentara Budaya Yogyakarta, yang beralamat di Jln. Suroto 2, Kotabaru, Gondokusuman, Kota Yogyakarta,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55224. Selama 3 bulan, dimulai pada bulan Mei sampai Juli 2018.

Target/Subjek Penelitian

Target/subjek pada penelitian ini yaitu ibu Wuryani sebagai pimpinan Bentara Budaya Yogyakarta dan bapak Hermanu sebagai kurataor Bentara Budaya Yogyakarta.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian data-data yang dikumpulkan bersumber dari data tertulis maupun data visual.

Data dikumpulkan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagai alat pencari data sekaligus penganalisisnya. Peneliti terjun langsung di lapangan, tanpa dibantu oleh orang lain. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data maka alat-alat yang digunakan meliputi: Perekam suara digunakan untuk menjaga agar tidak ada data yang hilang atau dilupakan oleh peneliti selama wawancara, kamera digital digunakan untuk mengambil foto dari Galeri Batik Murni Madiun, sedangkan alat tulis yang digunakan untuk menulis dan mencatat data saat penelitian.

Teknik Analisis Data

A. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum informasi atau membuat kesimpulan sementara yang didapatkan ketika berada di lapangan. Dengan demikian, data hasil dari

reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memberikan kemudahan untuk melanjutkan pengumpulan data selanjutnya.

B. Penyajian Data

Data ditampilkan dalam bentuk uraian naratif, sehingga memberikan kemudahan untuk memahami informasi, serta membantu merencanakan langkah selanjutnya berdasar pemahaman yang diperoleh.

C. Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data model Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang bersifat sementara akan berubah apabila tidak terbukti dengan bukti yang kuat, akan tetapi kesimpulan awal tersebut dapat terbukti kebenarannya apabila didukung dengan bukti yang kuat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Bentara Budaya Yogyakarta merupakan salah satu galeri yang sudah lama berdiri di Yogyakarta, berlokasi di Jalan Suroto No. 2 Kota Baru Yogyakarta. Keberadaan BBY terkait erat dengan perusahaan Kompas Gramedia Grup dan merupakan salah satu lembaga nirlaba milik Kompas Gramedia Grup. Bentara Budaya sendiri terdapat di beberapa kota antara lain Bentara Budaya Jakarta (BBJ), Bentara Budaya Yogyakarta (BBY), Bentara Budaya Bali (BBB), dan yang terbaru adalah Bentara Budaya Solo (Balai Soedjatmoko).

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Keberadaan Bentara Budaya Yogyakarta

a. Sejarah Bentara Budaya Yogyakarta

BBY secara resmi didirikan pada tanggal 26 September 1982 oleh Sindhunata, G.M. Sudarta (Kompas Jakarta), Ardus M. Sawega (wartawan Kompas Surakarta). Berdirinya BBY sesuai dengan candra sengkalan *Manambah Hangesti Songing Budi*. Bentara Budaya sendiri berarti “utusan budaya”.

Bentara Budaya dahulu pada tahun 1982 menempati lokasi rumah bekas Gubernur Marah Halim yang bertempat di Jln. Jendral Sudirman no. 54 Yogyakarta, seiring dengan perkembangan zaman membangun citra perusahaan baru yang meyakinkan masyarakat ala hasil toko buku Gramedia memerlukan lahan yang luas maka redaksi Kompas dan Bentara Budaya harus pindah dari Jln. Jendral Sudirman ke bangunan baru di Jln. Suroto no.2A, dan menyebabkan Bentara Budaya vakum sementara selama masa pembangunan sebuah kebetulan datang pada tahun 1992, mendadak ada bangunan kosong di Jln. Suroto no. 2 Kota Baru karena sebuah kendala hal ini menjadi sebuah berkah bagi Bentara Budaya Yogyakarta di perkenankan untuk menempati bangunan di Jln. Suroto no. 2 Kota Baru sampai sekarang.

b. Visi dan Misi Bentara Budaya Yogyakarta

Visi dari Bentara Budaya Yogyakarta meliputi, mempunyai pengaruh dalam perkembangan seni budaya secara nasional dan juga BBY dikenal sebagai organisasi kebudayaan yang kredibel sehingga meningkatkan citra positif perusahaan.

Sedangkan Misi dari Bentara Budaya Yogyakarta adalah, menjadi salah satu unit fungsional yang mampu membangun dan

mengembangkan citra positif Kompas Gramedia sebagai kelompok perusahaan berbasis pengetahuan yang terkemuka di Asia Tenggara melalui kegiatan komunikasi internal dan eksternal, tanggung jawab sosial, serta kegiatan seni dan budaya. Menjadi utusan budaya yang mampu mengakomodasi aspirasi seni dan budaya di Indonesia baik yang berasal dari masa lalu maupun seni dan budaya yang berkembang saat ini sehingga bisa diapresiasi oleh masyarakat luas.

c. Logo Galeri Seni Bentara Budaya

Dari hasil kreasi para perupa Yogyakarta pada tahun 1982 terbentuklah logo Bentara Budaya pertama kali yang berdasar huruf Jawa *ba ba* dengan susunan terbalik seiring dengan berjalannya waktu dan berdirinya Bentara Budaya Jakarta pada tahun 1986 akhirnya atas ide GM Sudarta wartawan Kompas dari Karta Karikatur logo Bentara Budaya mengalami revisi dari hanya berbentuk huruf Jawa *ba ba* yang terbalik sekarang di beri tambahan dua garis tepi tipis tebal dengan berbentuk segi empat berlekuk-lekuk seperti yang dipakai hingga sekarang.



BENTARA BUDAYA

Gambar 1. Logo Awal BBY

(Sumber. Google.com)

Bentuk logo lama Bentara Budaya mengalami sedikit perubahan dengan pemberian dua garis tepi tipis tebal dengan bentuk segi empat berlekuk-lekuk, namun dengan esensi bentuk logo yang dipakai hingga sekarang tidak

berubah jauh beda dengan rancangan logo pada awalnya.

Gambar2. Logo Baru BBY

(Sumber. Google.com)

Dalam hal ini pihak Bentara Budaya berhak menentukan perubahan logo yang telah ditentukan sesuai dengan persetujuan semua pihak yang terlibat dalam Bentara Budaya dengan menggunakan logo huruf Jawa *ba ba* yang terbalik dengan dua garis segi empat merah bergelombang.

d. Orientasi Bentara Budaya Yogyakarta

Galeri seni Bentara Budaya merupakan sarana mediasi kultural antara seniman dengan karya seninya, kritikus, kurator, kolektor, dan publik.

e. Sarana dan Prasarana

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di Bentara Budaya Yogyakarta memiliki prasarana gedung meliputi, ruang pameran karya seni rupa, ruang penyimpanan karya sementara, ruang konsultasi, area parkir, gudang, ruang administrasi atau tata usaha, toilet, panggung pertunjukan, balai papan informasi

Adapun fasilitas sarana yang ada di Bentara Budaya Yogyakarta antara lain, gantungan lukisan berupa lis kayu yang diberi tautan untuk memajang karya seni, perangkat audio visual, kamera, pengukur suhu ruangan, almari penyimpanan buku-buku terbitan BBY, lampu-lampu spot, tempat banner, baliho dan spanduk, papan penyangga, meja dan kursi, tenda, katalog,



dan lain-lain.

f. Media Promosi

Hal yang penting untuk disiapkan sehubungan dengan media promosi guna menunjang kelangsungan kegiatan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta antara lain:

1) Kalender Acara Tahunan

Kalender acara tahunan berisi acara-acara yang berlangsung di Bentara Budaya Yogyakarta selama satu tahun kedepan.



Gambar 5. **Kalender Tahunan BBY**

(Dokumentasi oleh Wied Budi T, Oktober 2018)

2) Spanduk

Spanduk berisi tentang kegiatan Bentara Budaya Yogyakarta. Pemasangan spanduk biasanya berada di depan atas pintu masuk galeri sehingga dapat dilihat para pejalan yang lewat sepanjang galeri seni.



Gambar 6. **Spanduk Pameran Hip-Hip Hura**

(Dokumentasi oleh Wied Budi T, Oktober 2018)

3) Papan informasi

Papan informasi di Bentara Budaya Yogyakarta digunakan untuk memasang pengumuman kegiatan pameran atau poster kegiatan yang akan berlangsung di Bentara Budaya Yogyakarta.



Gambar 8. **Papan Informasi Bentara Budaya**

(Dokumentasi oleh Wied Budi T, Oktober 2018)

4) Backdrop

Backdrop merupakan spanduk besar yang digunakan sebagai latar belakang pada acara.



Gambar 9. **Backdrop Jazz Malem Senen**

(Dokumentasi oleh Wied Budi T, Oktober 2018)

5) Poster

Poster merupakan suatu sarana penunjang yang digunakan Bentara Budaya Yogyakarta untuk memberi informasi acara yang akan diadakan dengan muatan ilustrasi.



Gambar 10. **Poster Pasar Yakopan**

(Sumber, File Bentara Budaya Yogyakarta)

g. Aktivitas Bentara Budaya Yogyakarta

Bentara Budaya Yogyakarta memiliki

kegiatan pemutaran film, pementasan karya seni pertunjukan, musik jazz *mBen Senen*, ketoprak, musik panggung, diskusi, dan lain sebagainya. Adapun jenis kegiatan pameran yang ada di Bentara Budaya Yogyakarta antara lain pameran tetap dan pameran temporer.

h. Kontribusi Bentara Budaya Yogyakarta

Adapun kontribusi yang dapat disumbangkan Bentara Budaya Yogyakarta bagi perkembangan seni rupa khususnya di wilayah Yogyakarta adalah, sebagai pusat media pendidikan yang terkait dengan seni rupa, terbukanya kerjasama antar instansi seni rupa baik yang ada di daerah sulit terakses maupun mudah terakses, memberi wadah untuk semua seniman baik muda maupun tua yang belum berani tampil baik.

i. Profesionalitas

Demi menunjang keberhasilan BBY maka dibentuklah suatu tim kerja yang sangat kompak dengan berdasarkan atas pimpinan Bentara Budaya yang paham dengan bidang seni dan pengelolaannya, manajemen seni yang rapi dan terstruktur, susunan organisasi yang rapi dan kompak, adanya kurator-kurator pilihan, Sistem seleksi pameran yang ketat, karya-karya seni yang dipamerkan terseleksi dengan baik sesuai dengan nilai tradisi dan proposal yang diajukan.

2. Manajemen Pameran Seni Rupa

a. Manajemen Galeri

1) Struktur Organisasi

Tugas kepengurusan Bentara Budaya Yogyakarta periode 1986 sampai dengan penelitian ini berlangsung meliputi, Komisaris Gramedia yaitu Hariadi S.N. yang bertanggung

jawab terhadap segala sesuatu tentang kelangsungan Bentara Budaya Yogyakarta secara umum serta membawahi semua pekerja yang ada di harian Kompas Gramedia dan Bentara Budaya Yogyakarta; Kepala Pengelola Bentara Budaya Yogyakarta yaitu M. Wuryani yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan, serta pengelolaan pameran secara umum, dan membawahi karyawan yang bekerja di Bentara Budaya Yogyakarta; Kurator tetap pameran Bentara Budaya Yogyakarta yaitu Sindhunata dan Hermanu yang bertanggung jawab menjaga, mengumpulkan, menata, bahkan menentukan barang apa saja yang boleh digelar dalam pameran seni di Bentara Budaya Yogyakarta; Sekertaris dan bendahara Bentara Budaya Yogyakarta yaitu Yovita Larasaty. S. Bertanggung jawab untuk membuat agenda kegiatan, membuat surat menyurat, membuat rencana kerja bersama ketua, mencatat dan mengeluarkan uang, mencatat pembukuan, dan membuat laporan keuangan dalam setiap kegiatan; Pembantu umum di Bentara Budaya Yogyakarta yaitu Suharmanto yang bertanggung jawab untuk membantu ketua dan sekertaris untuk setiap kelangsungan acara yang diselenggarakan Bentara Budaya Yogyakarta.

2) Sistem Manajemen

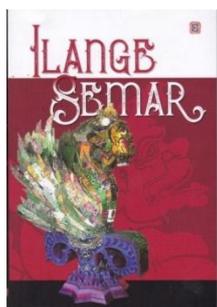
Bentara Budaya menerapkan sistem manajemen secara ringkas yang dapat disebutkan sebagai berikut, manajemen seni diwadahi dalam empat kegiatan demi menunjang sebuah kelangsungan kegiatan hal yang harus diperhatikan adalah perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*motivating*), dan pengendalian (*controlling*).

b. Publikasi

Demi sebuah kelangsungan dan keberhasilan pameran seni rupa yang diselenggarakan di Bentara Budaya Yogyakarta, para seniman berupaya melakukan publikasi menggunakan beberapa media seperti kalender acara tahunan, katalog-katalog pameran, undangan pameran, spanduk kegiatan pameran, media partner, buku-buku yang diterbitkan oleh Bentara Budaya Yogyakarta.

c. Katalog

Katalog merupakan bagian terpenting dalam sebuah kelangsungan sebuah pameran, tanpa adanya katalog pameran seni rupa seperti tiada suaranya atau tidak berbicara.



Gambar 13. **Katalog Pameran Ilange Semar**

(Sumber, File Bentara Budaya Yogyakarta)

d. Prosedur Kerjasama Pameran

Adapun prosedur yang ditetapkan oleh pihak galeri untuk ijin pemakaian gedung adalah mengajukan proposal pameran, mengajukan data pribadi, dan melampirkan 5 foto karya yang akan dipamerkan.

Pertimbangan yang telah di buat oleh Bentara Budaya sebagai berikut, mementingkan reputasi dan kualitas karya seni yang akan dipamerkan, menyesuaikan dengan visi misi, lingkungan dan program kerja Bentara Budaya, bagaimana hasil teknis yang berkaitan dengan kondisi di Bentara Budaya.

e. Acara Pelaksanaan Pameran Seni Rupa

Dalam acara utama, biasanya terdapat tindakan yang paling penting adalah ritual pembukaan. Seluk-beluk pembukaan sampai kini tidak memiliki adat baku. Semua acara detail dalam pembukaan pameran dapat dilakukan dan direncanakan sesuai dengan keinginan penyelenggara. Bentara Budaya Yogyakarta sudah memfasilitasi segala keperluan yang di butuhkan oleh para perupa untuk melaksanakan sebuah pameran. Bentara Budaya Yogyakarta menyadari bahwa acara pembukaan semacam ini dapat digunakan sebagai arena untuk menjaring kolega lebih banyak lagi.



Gambar 16. **Suasana Pameran Survive Attack**

(Dokumentasi oleh Wied Budi T, Agustus 2018)

f. Pengelolaan Benda Seni Koleksi

Bentara Budaya Yogyakarta tidak sepenuhnya mengoleksi karya seni cinderamata dari para seniman di galeri seni Bentara Budaya Yogyakarta dalam jangka panjang karena minimnya gedung dan fasilitas perawatan yang dimiliki, sehingga setiap karya seni cinderamata dari para seniman Yogyakarta di simpan di Bentara Budaya Jakarta karena perawatan disana lebih maksimal dibandingkan dengan Bentara Budaya Yogyakarta.

Adapun prosedur yang dilakukan dalam setiap perawatan karya seni meliputi, pengamanan berdasarkan atas, pencegahan dari

pencurian, kebakaran, banjir, dan lain hal sebagainya, pemeliharaan meliputi perbaikan dan penanggulangan dari kerusakan.

Penanganan berdasarkan atas, survei kondisi, pendokumentasian karya sebelum perbaikan dan sesudah perbaikan, pembersihan secara manual atau kimiawi, penguatan, pengawetan.

Pemantauan berdasarkan atas tingkat keawetan karya setelah proses perbaikan, dampak pengawetan terhadap lingkungan, dampak lingkungan terhadap bendanya.

g. Anggaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wuryani pada tanggal 23 Juni 2018 anggaran untuk Bentara Budaya dapat di peroleh dari *remunerasi* yang ditanggung oleh pihak pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) digunakan untuk keperluan gaji karyawan, layanan jasa, dan pengembangan fasilitas di Bentara Budaya Yogyakarta.

h. Perawatan dan Transportasi Karya

Bentara Budaya menerapkan ketentuan dalam merawat karya seni yang dipamerkan para seniman dalam waktu pameran di gedung seni hanya sebatas waktu pelaksanaan pameran ditambah 1hari sebelum pameran dan sesudah pameran seni. Setelah pameran dan sebelum berlangsungnya pameran untuk pengangkutan karya seni pihak Bentara Budaya Yogyakarta menyerahkan sepenuhnya kepada para seniman yang akan melakukan pameran seni.

i. Dokumentasi Karya dan Kegiatan

Pendokumentasian berupa foto-foto kegiatan yang disimpan dalam bentuk album foto serta diberi nomor urut, tanggal, tahun, dan

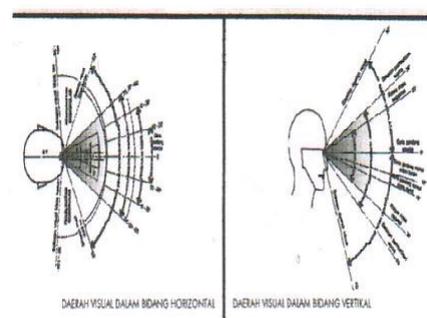
keterangan peristiwa kegiatan dokumentasi juga menggunakan video dan arsip-arsip data lain yang disimpan kedalam bentuk CD, *hardisk external*, *flashdisk* untuk mencegah terjadinya kerusakan dokumen kegiatan. Selain itu Bentara Budaya Yogyakarta juga mendokumentasikan setiap kegiatan kedalam buku, yang tersusun rapi didalam rak buku.

j. Display Ruang Pamer

Penempatan setiap karya seni di Bentara Budaya Yogyakarta lebih memperhatikan pada dimensi yang ideal dalam penentuan ukuran alat *display*, kenyamanan jarak pandang, ruang gerak, dan dimensi yang dibutuhkan dengan penampilan pembagian ruang berdasarkan pada penempatan antara karya dan pengunjung berdasarkan :

1) Rentang Kenyamanan Penglihatan.

Berdasarkan pada bidang penglihatan, besar daerah penglihatan benda seni secara optimal berdasarkan pada materi *display* kira-kira berada di bawah garis pandang standar.



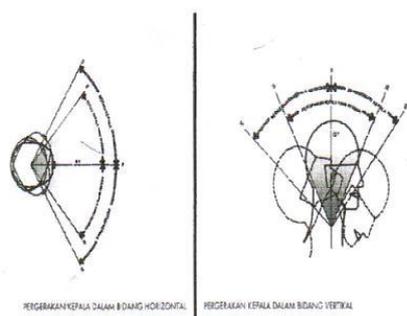
Gambar 18. **Daerah Visual Dalam Bidang Seni**
(Sumber. Agus Cahyana. M.Sn. Kesenian Bagi

Tema Display pada Museum di Ubud Bali)

2) Rentang Pergerakan Kepala

Rotasi kepala arah horizontal yang nyaman berkisar 45 derajat arah kiri atau kanan dari titik nol, sedangkan arah rotasi vertikal yang

nyaman sekitar 30 derajat ke atas dan kebawah dari titik nol.

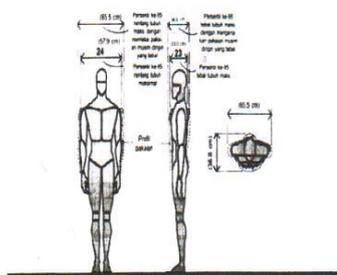


Gambar 19. **Pergerakan Bidang Visual**

(Sumber. Agus Cahyana. M.Sn. Kesejarahan Bagi Tema Display pada Musium di Ubud Bali)

3) Dimensi Struktural Tubuh Manusia

Dengan mengabungkan ukuran tubuh struktural tubuh manusia, perhitungan sudut visual dan rentang pergerakan kepala dapat dijadikan acuan dalam penentuan bidang visual *display* pameran.

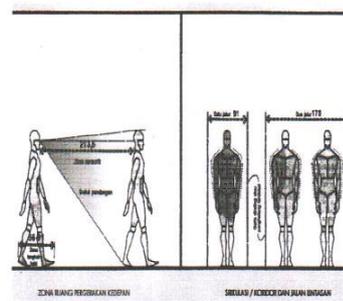


Gambar 20. **Dimensi Struktur Tubuh Manusia**

(Sumber. Agus Cahyana. M.Sn. Kesejarahan Bagi Tema Display pada Musium di Ubud Bali)

4) Ruang Gerak dan Sirkulasi

Secara umum ruang gerak terkait dengan kelancaran dan keamanan sirkulasi, dan secara psikologis akan berpengaruh pada tingkat privasi saat memperhitungkan jarak dan ruang gerak, dimensi tubuh manusia secara fisik, juga memperhitungkan dimensi tersembunyi yang akan membentuk perasaan manusia terhadap sebuah ruang seni.



Gambar 25. **Zona Pergerakan Pengunjung Pameran**

(Sumber. Agus Cahyana. M.Sn. Kesejarahan Bagi Tema Display pada Musium di Ubud Bali)

3. Sistem Kuratorial Penyelenggaraan Pameran Seni Rupa Di Bentara Budaya Yogyakarta

a. Tinjauan Singkat Kuratorial

Sebagai sebuah galeri seni yang berada di tengah kota, Bentara Budaya Yogyakarta telah menyelenggarakan setidaknya 35 kali setiap tahunnya.

Setiap pameran yang dikerjakan oleh Bentara Budaya Yogyakarta secara resmi selalu mengundang penonton rata-rata 300 orang. Selama tahun 2018, jika melihat pameran yang telah dilaksanakan maka hal yang paling menarik untuk ditelisik upaya dan proses pengerjaan 36 pameran yang telah diadakan tersebut.

b. Analisis Kuratorial di Bentara Budaya Yogyakarta

Bentara Budaya Yogyakarta dapat melaksanakan pameran yang dikerjakan dengan kerja sebagai berikut, dibuat menurut program agenda BBY, dibuat menurut seleksi proposal, dikerjakan secara kerjasama dan pihak BBY mendapatkan mitra kerja serta mengerjakan program tersebut secara bersama-sama dengan pihak luar, dibuat atau dikerjakan oleh orang atau

pihak lain di luar galeri.

Adapun jenis-jenis dan karakter pameran yang selama ini pernah dilakukan oleh para perupa disebabkan oleh beberapa alasan. Diantaranya, menurut jumlah peserta (tunggal dan bersama), menurut jenis kelompok, menurut waktu/ berkala (*annual*, *biennial*, *triennial*), menurut jenis karya (bahan, alat, teknik, gaya, konsep, aliran, media), menurut ruang (*formal-nonformal*, *nyata-ilusif*), menurut tempat (*indoor dan outdoor*), menurut pelaku (perupa dan non-perupa), menurut peta kepentingan, misalnya terdiri dari kepentingan ekonomi (promosi/ profit & non-profit), edukasi, politik, sosial budaya, menurut peta sejarah (*retrospeksi & koleksi*), menurut peta geografis, menurut hasil penelitian.

Adapun metode kerja yang dilakukan oleh Bentara Budaya Yogyakarta yang terkait dengan sistem kuratorial adalah dengan menggunakan berbagai macam instrumen. Bila pameran tersebut pameran mandiri maka kerja kurator eksekutif tentu saja dibantu oleh manajer program dan staf pameran yang ada di internal galeri. Bila pameran tersebut dikerjakan oleh kurator tamu maka ada panitia dari pihak luar dan staf atau kurator eksekutif Bentara Budaya Yogyakarta hanya menyediakan ruang dan waktu untuk mendukung pameran tersebut, sesuai dengan perjanjian yang ditetapkan.

Bentara Budaya Yogyakarta menggunakan daftar isian/formulir dalam membantu mengkoordinasi proyek misalnya perjanjian dengan seniman. Disamping itu untuk memastikan informasi telah terkumpul dan terekam dengan akurat, mencatat detail secara fisik karya maupun dokumen yang akan

dipamerkan dengan menggunakan catatan, misalnya menggunakan meteran, *waterpas* untuk menata, kamera potret, kamera video, dan tape perekam dalam proses wawancara dengan perupa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari beberapa temuan diatas, maka beberapa hal dapat disimpulkan bahwa:

Bentara Budaya Yogyakarta merupakan sebuah lembaga seni yang berdiri pada tanggal 26 September 1982, ditujukan untuk menampung dan mewakili ruang lingkup budaya dari berbagai kalangan, latar belakang dan cakrawala yang berbeda.

Sarana dan prasarana Bentara Budaya Yogyakarta cukup. Kontribusi Bentara Budaya Yogyakarta sangat luas, terbuka untuk siapa saja untuk tujuan pendidikan, penelitian, layanan informasi, apresiasi, dan lain sebagainya. Bentara Budaya Yogyakarta membuka diri untuk menjalin kerjasama antar instansi terkait yang terdapat di daerah-daerah, juga memberikan kesempatan kepada siapa saja yang ingin pameran di sana. Berdasarkan pelaksanaan pameran tahun 2018 kerja kuratorial sangat lancar karena dukungan dari sumber daya manusia yang sangat cukup. Kebebasan berekspresi untuk menggulirkan berbagai ragam ide, teknik, dan gaya membuat kerja kurator dalam menghadapi setiap pameran lancar dan sangat diperhatikan.

Saran

Kiranya penelitian ini baru tingkat umum dari keberadaan Bentara Budaya Yogyakarta, manajemen pameran dan sistem kuratorial yang ada di Bentara Budaya. Dari pengalaman selama

penelitian di BBY dalam kegiatan pameran kebanyakan pengunjung atau yang mengapresiasi karya dari masyarakat luar wilayah Kota Baru, mungkin masyarakat sekitar BBY kurang mendapat informasi mengenai pameran atau aktivitas yang ada di BBY. Oleh karena itu masih ada peluang bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkait strategi promosi dan publikasi yang lebih mengena pada masyarakat sekitar BBY.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sindhunata. 2007. *Selayang Pandang Bentara Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bentara Budaya.
- Agus Cahyana. M.Sn. *Kesejarahan Bagi Tema Display pada Musium di Ubud Bali, Laporan Penelitian*, Universitas Kristen Maranata Bandung. 2010.
- Susanto, Mikke. 2004. *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Yogyakarta: Galang Press.